

Implementasi Pengasuhan Positif Pada Anak Usia 5-6 Tahun Selama Pembelajaran Daring TK IT Ribathul Quran Semarang

Juliana Dewi Widyanti^{1*}, Muniroh Munawar², Nila Kusumaningtyas³

^{1,2,3} PGPAUD Universitas PGRI Semarang
Email Corresponden Author: julianadewiwidyanti@gmail.com

Abstract

The problem of this research focuses on how positive parenting is for children aged 5-6 years during online learning. The aim of the research is to determine positive parenting for children aged 5-6 years during online learning. This research uses descriptive qualitative. The research subjects were five parents and one teacher at the Ribatul Quran IT Kindergarten Semarang. Data was obtained through observation, interviews and documentation. The results of research at the Ribatul Quran Semarang IT Kindergarten show that positive parenting for children aged 5-6 years during online learning has been carried out well. During development, parents and teachers collaborate in providing positive care for children. This is supported by the achievement of positive forms of parenting, such as parents and teachers providing love, providing rights and protection to children, providing attention, teaching independence, providing primary needs, providing moral and religious education, fostering positive behavior, building attachment. emotional, stimulate children's growth and development and provide learning support.

Keywords: Positive Parenting; Online Learning;

Abstrak

Permasalahan penelitian ini terfokus pada bagaimana pengasuhan positif pada anak usia 5-6 tahun selama pembelajaran daring. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengasuhan positif pada anak usia 5-6 tahun selama pembelajaran daring. Penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian dengan jumlah lima orang tua dan satu orang guru di TK IT Ribathul Quran Semarang. Data diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian di TK IT Ribathul Quran Semarang menunjukkan pengasuhan positif pada anak usia 5-6 tahun selama pembelajaran daring sudah terlaksana dengan baik. Dalam perkembangan, orang tua dan guru berkolaborasi dalam memberikan pengasuhan secara positif untuk anak. Hal ini di dukung oleh tercapainya bentuk-bentuk pengasuhan positif, seperti orang tua dan guru memberikan kasih sayang, memberikan hak dan perlindungan kepada anak, memberikan perhatian, mengajarkan kemandirian, memberikan kebutuhan primer, memberikan pendidikan moral dan agama, menumbuhkan perilaku positif, membangun kelekatan emosional, menstimulasi pertumbuhan dan perkembangan anak serta memberikan dukungan pembelajaran.

Kata kunci: Pengasuhan Positif; Pembelajaran Daring;

History

Received 2023-09-23, Revised 2023-10-17, Accepted 2023-11-29

PENDAHULUAN

Pembelajaran daring pada dasarnya adalah pembelajaran yang dilakukan secara virtual melalui aplikasi virtual yang tersedia. Walaupun demikian, pembelajaran daring harus tetap memperhatikan kompetensi yang akan diajarkan (Syarifudin, 2020). Pembelajaran daring dilakukan dengan disesuaikan kemampuan masing-masing sekolah. Belajar daring (*online*) dapat menggunakan teknologi digital

seperti *google classroom*, rumah belajar, *zoom*, *video converence*, telepon atau *live chat* dan lainnya (Sudarsana et al., 2020).

Kebijakan yang dikeluarkan pemerintah untuk belajar di rumah, bekerja dari rumah dan beribadah dari rumah maka peran yang biasanya dilaksanakan oleh satuan pendidikan, sekarang telah berganti fungsi di satuan keluarga (Anhusadar, 2020). Pembelajaran daring dapat dilakukan di sekolah dan di rumah. Pembelajaran dari rumah membuat teknis pembelajaran sedikit berbeda dari biasanya. Orang tua akan terlibat langsung dalam proses pembelajaran anak-anaknya, sedangkan guru harus mampu mengupgrade diri secara cepat, menguasai berbagai media sebagai sarana proses pembelajaran jarak jauh.

Keluarga mempunyai peranan penting dalam mempersiapkan pendidikan anak untuk mewujudkan cita-citanya (Yulianingsih et al., 2020). Belajar dari rumah secara positif memberikan banyak waktu antara anak dan orang tua untuk saling interaksi dan lebih mengenal anggota keluarga, secara tidak langsung, belajar dan bekerja dari rumah mengembalikan fungsi keluarga sebagai pusat segala kegiatan dan tempat utama terjadinya pendidikan bagi anak (Audina et al., 2020).

Sudarsana et al. (2020) mengatakan bahwa dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), tidak diterapkan istilah pemberian penugasan kepada anak usia dini, anak seharusnya melakukan kegiatan bermain yang menyenangkan dan tidak terbebani dengan penyelesaian tugas. Masih dalam jurnal Sudarsana et al. (2020) Abdoellah selaku Plt. Direktur Pembinaan Guru dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Anak Usia Dini, mengatakan bahwa masa belajar di rumah bagi anak usia dini adalah saat anak bermain dan menghabiskan waktu dengan orang tuanya.

Rohmah (2016) menjelaskan bermain adalah aktivitas mendasar anak yang dilakukan sendiri, bersama guru, keluarga teman maupun orang tua yang mana kegiatan tersebut dilakukan secara sukarela, menyenangkan, dan tanpa paksaan, dengan bermain anak-anak akan mampu memahami aturan-aturan, bekerjasama, dan bersosialisasi. Bermain menjadi alat utama bagi anak untuk belajar serta merupakan suatu kegiatan yang dapat di lakukan secara berulang-ulang yang menimbulkan kesenangan dan kepuasan.

Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia 147 tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini pasal 1 menyatakan Pendidikan Anak Usia Dini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Adanya pembelajaran daring di rumah mendukung kesiapan anak usia dini untuk memasuki pendidikan lebih lanjut dengan pengasuhan positif. adalah proses interaksi antara orang tua dan anak

dalam mendukung perkembangan fisik, emosi, sosial, intelektual, dan spiritual, sehingga anak tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang cerdas, mandiri, sehat, berbudi pekerti yang luhur dan berakhlak mulia. Proses pengasuhan adalah hubungan dua arah antara orang tua dan anak, dimana pada peristiwa timbal balik tersebut dipengaruhi oleh budaya dan lingkungan sosial tempat anak dibesarkan (Indriati et al., 2017). Sejalan dengan pernyataan diatas pengasuhan positif perlu di lakukan oleh lingkungan rumah yang didalamnya mencakup ayah, ibu, dan kakak.

Pengasuhan anak usia 4-6 tahun membutuhkan kesesuaian dengan tingkat perkembangan anak, karena tahapan awal perkembangan anak merupakan tahapan yang fundamental yang memiliki karakteristik, keunikan dan tugas perkembangan yang berbeda (Dearly et al., 2018). Masih dalam jurnal Dearly et al. (2018) menjelaskan bahwa praktek pengasuhan positif yang sesuai untuk anak usia 4-6 tahun adalah penerapan kebiasaan keseharian yang baik sesuai dengan aturan dan batasan yang jelas (*structuring*), cara merawat anak dengan sabar, penuh kasih sayang, memberi asupan gizi, serta menjaga anak dari bermain kotor dengan mandi (*nurturing*), dan pemberian dukungan pembelajaran secara informal dan formal kepada anak (*stimulation*).

Pengasuhan positif sejak dini pada anak akan sangat berpengaruh saat anak dewasa kelak bahkan saat dia menikah dan menjadi orang tua (Nooraeni, 2017). Menurut Sutanto dalam (Wiranata, 2022) pengasuhan positif dilakukan berdasarkan kasih sayang, saling menghargai, pemenuhan dan perlindungan hak anak, membangun hubungan yang hangat, bersahabat dan ramah antara anak dan orang tua, serta menstimulasi tumbuh kembang anak, agar optimal.

Berdasarkan pengamatan sementara di TK IT Ribathul Quran Semarang anak usia 5-6 tahun yang selama pembelajaran dirumah didampingi oleh orang tua menunjukkan hasil bahwa anak mampu mengikuti pembelajaran dengan baik, selalu bahagia dan semangat. Pelaksanaan pembelajaran daring menggunakan media *whatsapp group* dan *zoom*. Pengasuhan positif yang dilakukan di TK IT Ribathul Quran berkerja sama antara guru dan orang tua. Orang tua berperan aktif mendampingi kegiatan belajar dirumah dengan dipandu oleh guru di sekolah. Pada dasarnya anak memiliki motivasi untuk melakukan suatu hal, apabila ia mendapatkan sebuah dorongan dari orang-orang terdekat seperti orang tua (Yulianti, 2014).

Pentingnya melakukan pengasuhan positif pada anak adalah untuk meningkatkan kualitas interaksi anak dengan orang tua, mengoptimalkan tumbuh kembang anak, dan mencegah perilaku-perilaku menyimpang. Penerapan pengasuhan akan saling membangun dengan mengedepankan penghargaan, pemenuhan, dan perlindungan hak anak, serta mengutamakan kepentingan terbaik anak. Orang tua yang menerapkan pengasuhan positif selalu berupaya menciptakan lingkungan yang ramah dan bersahabat untuk anak sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal (Wiranata, 2022).

Pengasuhan positif yang dilakukan orang tua kepada anak juga dibarengi dengan adanya komunikasi positif. Komunikasi positif dapat dijadikan sebagai model bagi anak untuk bersikap dan berperilaku. Oleh karena itu, seyogyanya dalam melakukan pengasuhan positif orang tua menggunakan komunikasi yang positif agar anak merasa nyaman dan memiliki perkembangan yang optimal sesuai dengan tahapan yang dilewatinya (Lestari et al., 2021). Ketika berkomunikasi sejatinya anak sedang mengasah kemampuannya dalam berbahasa sehingga model komunikasi yang dilakukan oleh orang tua perlu menggunakan kalimat-kalimat yang efektif. Pada usia 4-6 tahun kemampuan bahasa anak semakin baik, anak akan menanyakan apa saya yang ia saksikan dengan pertanyaan yang tidak putus dengan demikian anak mengalami perkembangan kognitif yang pesat dan keinginan belajar semakin tinggi sehingga dapat dikatakan anak belajar dari bertanya dan berkomunikasi (Idris, 2016).

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif bersifat deskriptif yang artinya data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan atau perilaku daripada angka-angka. Metode deskriptif merupakan cara penelitian dengan menggambarkan peristiwa yang ada pada masa sekarang atau yang sedang terjadi (Nooraeni, 2017). Dengan demikian laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk menggambarkan kondisi kegiatan pelaksanaan pengasuhan positif. Penelitian ini berlokasi di TK IT Ribathul Qur'an, Kelurahan Pulosari, Kecamatan Genuk, Kota Semarang. TK IT Ribathul Quran menjadi pilihan peneliti karena TK IT Ribathul Quran telah menerapkan pembelajaran daring.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa pengasuhan positif di TK IT Ribathul Quran Semarang telah berjalan dengan baik. Orang tua sadar akan perannya dalam mengasuh anak selama pembelajaran daring di rumah. Mulai dari menyiapkan media sebagai penunjang daring, membimbing anak serta menemani anak ketika belajar daring. Selama belajar daring orang tua menyiapkan peralatan berupa hp, meja belajar dan alat tulis anak. Orang tua juga menyediakan makanan yang bergizi untuk menjaga stamina anak dan sesekali mengajak anak keluar rumah untuk jalan-jalan di sekitar rumah agar anak semangat kembali.

Bentuk implementasi pengasuhan positif di TK IT Ribathul Quran Semarang terlihat ketika guru dan orang tua mencurahkan perhatian, kasih sayang, dukungan belajar, memberi hak dan melindungi anak, menstimulasi pertumbuhan dan perkembangan, serta memberikan pendidikan moral dan agama. Hasil observasi dan wawancara ini serupa dengan pendapat yang dikemukakan oleh (Wiranata, 2022) menjelaskan pengasuhan positif adalah pengasuhan yang berlandaskan kasih sayang, saling menghargai, membangun hubungan antara anak dan orang tua.

Orang tua memberikan dorongan dan membantu anak ketika anak mengalami kesulitan, merawat anak ketika sakit, memberikan hak dan melindungi anak, mengenalkan agama yang dianut serta

menerapkan perilaku jujur, orangtua memantau pertumbuhan dan menstimulasi perkembangan anak, serta mendukung anak selama belajar daring. Hasil observasi dan wawancara ini serupa dengan pendapat yang dikemukakan oleh (Sumbawa & Karmila, 2021) menjelaskan bahwa pengasuhan positif dalam pendampingan anak belajar dari rumah adalah mendampingi dan mendukung anak ketika belajar, menghargai pendapat anak, menjalin komunikasi yang baik antar keluarga, memilih pola asuh yang tepat dan memberikan penghargaan.

Orang tua sebagai tempat pertama anak untuk belajar, sehingga orang tua bertanggung jawab untuk kelangsungan hidup anak. Oleh karena itu, orang tua perlu memberikan pengasuhan yang sesuai sehingga dapat mengembangkan potensi yang ada pada diri anak serta memunculkan rasa aman dan nyaman pada anak. Hal tersebut didukung pernyataan (Rahmatika & Apsari, 2020) mengasuh dengan cara positif atau positif parenting akan memberikan rasa aman dan nyaman kepada anak. Pengasuhan positif akan meningkatkan interaksi antar anak dan orang tua.

Mahdalena (2015) kasih sayang adalah sumber daya yang diberikan orang tua sebagai bentuk kontribusi untuk kelangsungan hidup anak usia dini dengan bentuk aktif dan pasif, sehingga tercipta kelekatan dan ikatan emosional yang harmonis antara orang tua dan anak. Ia menunjukkan bahwa perilaku yang ditandai dengan cara aktif dan pasif memiliki banyak makna, yakni aktif berarti memberikan pelukan, ciuman serta menepuk-nepuk, sedangkan secara pasif dengan tersenyum dan duduk di pangkuan. Ekspresi *non verbal* kasih sayang lainnya dapat berupa pengungkapan cinta, pujian, motivasi atau persahabatan.

Pernyataan di atas selaras dengan hasil pengamatan yang telah peneliti lihat dari kasih sayang yang di berikan orang tua pada anak saat anak mengalami kesulitan mengatasi masalah dalam mengerjakan tugas. Orang tua memberikan dorongan berupa ekspresi *non verbal* dengan pemberian kata motivasi pada anak sehingga anak memiliki semangat yang tinggi untuk menyelesaikan tugas yang anak miliki.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk kasih sayang orang tua pada anak sudah terlihat baik. Orang tua memberikan kasih sayang pada anak dengan setia mendampingi anak ketika belajar sehingga tugas yang anak miliki dapat selesai dengan baik.

(Endriani, 2016) perhatian adalah proses pemberian bantuan orang tua terhadap anaknya, bantuan tersebut berupa memberikan bimbingan belajar di rumah, mendorong anak untuk belajar, memberikan pengarahan pentingnya belajar, memperhatikan kebutuhan-kebutuhan penting dalam belajar untuk mencapai prestasi yang optimal. Ia menjelaskan bahwa perhatian yang di berikan orang tua selain pendidikan adalah berupa merawat fisik anak, bersosialisasi dengan anak, mensejahterakan anak, dan mengatasi problem anak.

Pernyataan di atas selaras dengan hasil pengamatan yang peneliti lihat dari bentuk perhatian orang tua ketika merawat anak yang sakit, selama sakit anak tidak rewel sehingga perhatian yang diberikan

orang tua pada anak dengan memberi anak obat, mengajak anak periksa ke dokter, menyuruh anak untuk istirahat di rumah serta membelikan makanan kesukaan anak, hal itu dilakukan sebagai bentuk agar anak lekas sembuh.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa bentuk perhatian orang tua kepada anak terlihat sangat baik orang tua merawat anak secara langsung. Orang tua memberi anak obat, mengajak anak ke dokter, menyuruh anak untuk istirahat di rumah serta membelikan makanan kesukaan anak.

(Sari & Rosyidah, 2019) kemandirian adalah kemampuan anak memilih sendiri, kreatif, inisiatif, bertanggung jawab, mampu menahan diri, serta mampu mengatasi masalah. Ia menjelaskan bahwa kemandirian merupakan perilaku kearah positif yang tampak ketika anak melakukan aktivitas sederhana sehari-hari. Pernyataan diatas selaras dengan hasil pengamatan yang peneliti lihat dari bentuk kemandirian anak selama di rumah dengan makan sendiri, meletakkan sandal setelah bermain di luar rumah di rak yang di sediakan, merapikan kembali mainan yang telah selesai digunakan serta mengajarkan anak untuk berani berinteraksi dengan guru selama belajar daring. Anak memiliki tanggung jawab atas kegiatan yang selesai ia lakukan. Sesekali anak lupa untuk membereskan mainan maupun merapikan sandal orang tua membantu mengingatkan anak.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa bentuk kemandirian yang diterapkan orang tua kepada anak terlihat baik, orang tua mengajarkan kemandirian anak melalui kegiatan sehari-hari yang dilakukan anak seperti meletakkan sandal, merapikan mainan, makan dengan sendiri, serta belajar berani berkomunikasi dengan guru di sekolah selama belajar daring.

(Fitriyani et al., 2016) kebutuhan primer anak adalah asuh, asih dan asah. Ia menjelaskan bahwa kebutuhan asuh adalah kebutuhan berupa sandang pangan, papan seperti nutrisi, imunisasi, kebersihan tubuh, lingkungan pakaian, pelayanan kesehatan dan pengobatan, olahraga, bermain dan beristirahat. Sedangkan kebutuhan asih adalah kebutuhan kasih sayang dan emosi dan kebutuhan asah adalah kebutuhan untuk memperoleh perkembangan yang optimal.

Pernyataan diatas selaras dengan hasil pengamatan yang peneliti lihat dari bentuk pemberian kebutuhan primer terhadap anak. Orang tua memberikan kebutuhan seperti memberi makan yang bernutrisi, memberi waktu untuk bermain baik bermain hp dan bermain bersama teman sebaya, mengajak anak rekreasi di waktu senggang, memberikan pengobatan yang layak ketika anak sedang sakit, memberi waktu anak untuk beristirahat, memberikan kasih sayang dan perhatian, serta menstimulasi perkembangan anak. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa bentuk pemberian kebutuhan primer sudah berjalan dengan baik, orang tua memberikan setiap kebutuhan primer anak sesuai dengan kemampuan orang tua serta kebutuhan anak.

Ananda (2017) nilai moral dan agama menjadi sikap dasar yang harus dimiliki oleh seorang anak agar menjadi manusia yang baik dan benar serta terbiasa menjalankan ibadah sesuai dengan tingkat

pertumbuhan dan perkembangannya. orang tua sebagai pendidikan pertama bagi anak memiliki peran yang penting untuk menanamkan nilai moral dan agama pada anak.

Pernyataan diatas selaras dengan hasil pengamatan yang peneliti lihat dari bentuk penanaman nilai agama dan moral pada anak. Orangtua memberikan pengajaran agama dan moral anak dengan melaksanakan ibadah bersama dan mengaji. Kegiatan ibadah dilakukan rutin setiap sholat magrib dan mengaji setiap sore hari. Orang tua turut serta memberikan pemahaman pada anak untuk senantiasa berkata jujur. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa bentuk penanaman nilai agama dan moral pada anak berjalan dengan baik, orang tua mengajak anak untuk melaksanakan ibadah setiap hari, mengajarkan anak untuk berkata jujur serta mengajak anak untuk mengaji.

Melindungi dan memenuhi hak anak merupakan tanggung jawab bagi orang tua. Orang tua yang terdiri dari ayah dan ibu merupakan kesatuan masyarakat terkecil yang dimiliki anak. Orang tua bertanggung jawab melindungi anak dan memberikan hak berupa kesejahteraan, perawatan bimbingan, pelayanan, pemeliharaan dari didalam kandungan dan pasca lahir, serta berhak terlindungi dari lingkungan yang membahayakan atau menghambat pertumbuhan anak (Indriati et al., 2017). Pernyataan diatas selaras dengan hasil pengamatan yang peneliti lihat dari bentuk perlindungan dan pemberian hak anak dari orang tua. Orang tua memberikan hak kesejahteraan dengan memberikan anak makanan yang bergizi dan sehat, selanjutnya memberikan perawatan dengan baik ketika anak sakit dengan memberikan obat, mengajak ke berobat, membelikan makanan kesukaan, membolehkan anak bermain baik sendiri maupun dengan teman sebaya. Orangtua memberi bimbingan belajar, memberikan ilmu agama serta menyediakan tempat tinggal yang aman dan bersih. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam bentuk perlindungan dan pemberian hak anak telah berjalan dengan baik, orang tua menjadi yang utama dalam melindungi anak dan menyediakan hak yang dimiliki anak.

(Solina & Asparyana, 2021) perilaku positif adalah perilaku yang mengedepankan dukungan dan memotivasi, dalam perilaku positif membutuhkan adanya unsur percaya diri, harapan, optimism, ketahanan dan kecerdasan orang tua dalam menyikapi anak selama belajar daring dan berkegiatan di rumah. Ia menambahkan bahwa percaya diri diawali dari perkembangan konsep diri yang diperoleh dari pergaulan suatu kelompok, harapan merupakan rencana yang hendak dicapai, optimesme adalah rasa ketidakberdayaan sehingga perlu bangkit dengan rasa optimism untuk memulai, ketahanan merupakan proses adaptasi terhadap tantangan untuk kesejahteraan psikologis, serta kecerdasan berorientasi pada moral yang dikembangkan kemudian dijadikan prinsip universal yang mencakup integritas, tanggung jawab, perasaan iba dan pemaaf untuk diterapkan dalam nilai-nilai tujuan dan perbuatan seseorang.

Pernyataan diatas selaras dengan bentuk perilaku positif yang dilakukan orang tua pada anak yakni memberikan rasa iba atau menghargai kepada anak ketika menjumpai orang yang memiliki keterbatasan secara fisik. Orang tua memberikan penjelasan singkat yang mudah dipahami oleh anak untuk mengurangi rasa keingintahuan anak dengan harapan anak dapat menghargai perbedaan yang

ada.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa bentuk perilaku positif yang ditunjukkan orang tua kepada anak berjalan dengan baik, orang tua memberikan penjelasan kepada anak bila menjumpai orang yang memiliki keterbatasan secara fisik agar anak menghargai dan memiliki rasa iba.

(Chamidah, 2009) pertumbuhan dan perkembangan anak mengalami peningkatan yang pesat pada usia dini, sehingga sering disebut sebagai fase golden age. Ia menambahkan bahwa stimulasi pertumbuhan dan perkembangan penting dilakukan untuk memperhatikan tumbuh kembang anak secara cermat sedini mungkin sehingga dapat mendeteksi apabila terjadi kelainan. Pertumbuhan dan perkembangan adalah suatu hal yang berjalan berkesinambungan, pertumbuhan adalah perubahan ukuran yang bersifat kuantitatif sehingga dapat diukur satuan berat (gram, kilogram), satuan panjang (cm, m), umur tulang dan keseimbangan metabolik (kalsium dan nitrogen dalam tubuh), sedangkan perkembangan adalah hasil interaksi kematangan susunan saraf pusat dengan organ sehingga meningkatkan kemampuan fungsional diantaranya kognitif, motorik, emosi, sosial dan bahasa.

Pernyataan diatas sesuai dengan hasil pengamatan yang peneliti lihat dari bentuk stimulasi pertumbuhan dan perkembangan pada anak orang tua melakukan pengecekan terhadap pertumbuhan anak dengan menimbang anak dan melihat kondisi fisik anak. Orang tua melakukan stimulasi perkembangan dengan mengajari anak sholat, membaca huruf hijaiyah, memberikan mengajak anak berkomunikasi, meningkatkan kemampuan kognitif anak dengan belajar dan bermain. Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa bentuk stimulasi pertumbuhan dan perkembangan yang dilakukan orang tua berjalan dengan baik, orang tua memperhatikan pertumbuhan anak dan memberikan stimulasi perkembangan dengan melakukan kegiatan rutin seperti sholat, mengaji, berkomunikasi, belajar dan bermain.

Jhonshon & Jhonson dalam (Rahmadina et al., 2021) dukungan orang tua merupakan sebagai keberadaan orang lain yang bisa diandalkan untuk dimintai bantuan, dorongan dan penerimaan apabila seseorang mengalami kesulitan atau masalah. Ketika anak mengalami masalah, dukungan orang tua akan membantu anak menggerakkan psikologis untuk melawan stressor. Pernyataan diatas sesuai dengan hasil pengamatan yang peneliti lihat dari bentuk dukungan yang dilakukan orang tua pada anak selama pembelajaran daring, selama belajar daring orang tua dengan sigap membantu anak menyelesaikan masalah yang dialami anak, orang tua memberi semangat anak, membantu mencontohkan dengan menonton tutorial dari youtube dan memberikan contoh langsung. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa bentuk dukungan orang tua pada anak selama pembelajaran daring berjalan dengan baik. Orang tua memberikan dukungan dengan memberikan semangat dan memberikan contoh pada anak. Guru dapat membantu orang tua untuk melakukan pengasuhan positif selama pembelajaran. Guru menjadi teladan bagi orang tua untuk menstimulasi pertumbuhan dan perkembangan anak. Sehingga tidak ada yang terlewatkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang pengasuhan positif pada anak usia 5-6 tahun selama pembelajaran daring dimasa pandemic covid-19 di TK IT Ribathul Quran Semarang, diperoleh kesimpulan bahwa pengasuhan positif yang dilakukan orang tua dan guru telah berjalan dengan baik. Orang tua dan guru berkolaborasi untuk terus berupaya memberikan pengasuhan yang terbaik untuk anak.

Indikator pengasuhan positif adalah memberikan kasih sayang, perhatian, melatih kemandirian anak, memenuhi kebutuhan primer, memberi hak dan perlindungan anak, memberikan pendidikan moral dan agama, menjalin kelekatan emosional, membangun perilaku positif, menstimulasi pertumbuhan dan perkembangan, serta mendukung anak ketika belajar.

Orang tua perlu menjaga konsistensi untuk melakukan pengasuhan positif pada anak sehingga ada peningkatan baik dari ketrampilan anak maupun emosional anak sehingga tercapai komunikasi yang ideal antara anak dan orang tua. Orang tua dan guru perlu bersinergi untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, R. (2017). Implementasi Nilai-nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 19. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.28>
- Anhusadar, L. (2020). Persepsi Mahasiswa PIAUD terhadap Kuliah Online di Masa Pandemi Covid 19. *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 3(1), 44. <https://doi.org/10.24014/kjiece.v3i1.9609>
- Audina, P., Dewi, S. C., & Khotimah, H. (2020). Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Di Masa Pandemi Covid-19. *Seminar Nasional Sistem Informasi (SENASIF) Fakultas Teknologi Informasi Universitas Merdeka Malang*, 2433–2441.
- Chamidah, A. N. (2009). Pentingnya Stimulasi Dini Bagi Tumbuh Kembang Otak Anak. *Tumbuh Kembang Dan Kesehatan Anak*, 1–7.
- Dearly, D., Akhriyanti, P., Siregar, J. R., Joeffiani, P., & Abidin, Z. (2018). Positive Parenting Pada Anak Usia 4-6 Tahun Dalam Perspektif Orang Tua Muda Di Jakarta Barat, Indonesia. *Seminar Nasional Dan Call For Paper PGPAUD FKIP UAD*, 42–51.

- Endriani, A. (2016). Hubungan Perhatian Orang Tua Dengan Motivasi Belajar pada Siswa Kelas VIII SMPN 6 Praya Timur Lombok Tengah Tahun Pelajaran 2015/2016. *Realita Jurnal Bimbingan Dan Konseling (JRbk)*, 1(2), 104–116. <https://doi.org/https://doi.org/10.33394/realita.v1i2.708>
- Fitriyani, F., Nurwati, N., & Humaedi, S. (2016). Peran Ibu yang Bekerja Dalam Pemenuhan Kebutuhan Dasar Anak. *PROSIDING KS: Riset & PKM*, 52–57.
- Idris, M. H. (2016). Karakteristik Anak Usia Dini. *Permata: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Edisi Khusus*(1), 37–43.
- Indriati, N., Suyadi, S., Kartika, K., Sanyoto, S., & Wismaningsih, W. (2017). Perlindungan Dan Pemenuhan Hak Anak (Studi Tentang Orang Tua Sebagai Buruh Migran Di Kabupaten Banyumas). *Mimbar Hukum*, 29(3), 474–487. <https://doi.org/http://doi.org/10.22146/jmh.24315>
- Lestari, S., Dewi, A. D., Rahayu, F. A., Yashinta, E. N., Avianti, K. B., & Purwanto, A. (2021). Komunikasi Positif Dalam Pengasuhan Anak Prasekolah. *Jurnal Abdimas PHB*, 4(2), 195–202. <https://doi.org/https://doi.org/10.30591/japhb.v4i2.2076>
- Mahdalena, M. (2015). Marah Bentuk Kasih Sayang pada Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 119–129.
- Nooraeni, R. (2017). Implementasi Program Parenting Dalam Menumbuhkan Perilaku Pengasuhan Positif Orang Tua Di PAUD Tulip Tarogong Kaler Garut. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 13(2), 31–41.
- Rahmadina, F. S., Khairunnisa, F. A., & Firmiana, M. E. (2021). Bentuk Dukungan Orang Tua Pada Anak Usia Dini (AUD) Selama Belajar Dari Rumah (BDR). *Jurnal AUDHI*, 4(1), 18–25. <https://jurnal.uai.ac.id/index.php/AUDHI>
- Rahmatika, N. S., & Apsari, N. C. (2020). Positive Parenting: Peran Orang Tua Dalam Membangun Kemandirian Anak Tunagrahita. *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*, 329–340.
- Rohmah, N. (2016). Bermain dan Pemanfaatannya dalam Perkembangan Anak Usia Dini. *Tarbawi : Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 28–35. <https://doi.org/https://doi.org/10.34001/tarbawi.v13i2.590>
- Sari, D. R., & Rosyidah, A. Z. (2019). Peran Orang Tua Pada Kemandirian Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan : Early Childhood*, 3(1), 1–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v3i1.441>

- Solina, E., & Aspariyana, A. (2021). Model Perilaku Positif Orang Tua pada Anak dalam Pembelajaran Daring di Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 7(1), 11–20. <https://doi.org/10.23887/jiis.v7i1.28677>
- Sudarsana, I. K., Lestari, N. G. A. M. Y., & Wijaya, I. K. W. B. (2020). Covid-19: Perspektif Pendidikan. *Mari Kita Tulis*.
- Sumbawa, R. O., & Karmila, M. (2021). Pola Pengasuhan Positif Orangtua Pada Anak Usia Dini Selama Belajar Dari Rumah di masa Pandemi Covid-19. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 116–127. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v2i2.4790>
- Syarifudin, A. S. (2020). Impelementasi Pembelajaran Daring untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Sebagai Dampak Diterapkannya Social Distancing. *METALINGUA Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 31–34. <https://doi.org/https://doi.org/10.21107/metalingua.v5i1.7072>
- Wiranata, I. G. L. A. (2022). Penerapan Positive Parenting Dalam Pembiasaan Pola Hidup Bersih Dan Sehat Kepada Anak Usia Dini. *Pratama Widya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 82–88. <https://doi.org/https://doi.org/10.25078/pw.v5i1.1362>
- Yulianingsih, W., Suhanadji, S., Nugroho, R., & Mustakim, M. (2020). Keterlibatan Orangtua dalam Pendampingan Belajar Anak selama Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1138–1150. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.740>
- Yulianti, T. R. (2014). Peranan Orang Tua Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini. *Jurnal EMPOWERMENT*, 4(1), 11–24.